

Patalogi Sosial Manusia Menurut Imam Al-Ghazali pada Kitab Ihya Ulumuddin

Adnan Faris Naufal Siregar^{1*}, Wantini²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

¹naufaladnan963@gmail.com, ²wantipi@mpai.uad.ac.id

*Correspondence

Article Information:

Received: February 2024

Revised: March 2024

Accepted: April 2024

Keywords:

Imam Al-Ghazali, Ihya
Ulumuddin, Social Pathology

Abstract

This research examines Imam Al-Ghazali's thoughts on social pathology in the book Ihya Ulumuddin and its relevance to the contemporary social context. Using a qualitative approach and library research methods, this research analyzes the concept of social pathology according to Al-Ghazali, identifies the forms of social pathology he discusses, and explores the solutions he offers. The research results show that Al-Ghazali views social pathology as a deviation from Islamic moral and spiritual norms. He emphasized the importance of developing morals and spirituality as the main solution, with key concepts such as mahabbah (love), sincerity, khauf and raja' (fear and hope), tawakkal, gratitude, muraqabah (self-introspection), and repentance. This research finds that Al-Ghazali's thoughts are still relevant in dealing with contemporary social pathology, with an emphasis on strengthening spiritual and moral values in the lives of individuals and society. The implication of this research is the need to integrate spiritual-moral perspectives in efforts to overcome social problems in the modern era.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali tentang patologi sosial dalam kitab Ihya Ulumuddin dan relevansinya dengan konteks sosial kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode library research, penelitian ini menganalisis konsep patologi sosial menurut Al-Ghazali, mengidentifikasi bentuk-bentuk patologi sosial yang dibahasnya, serta mengeksplorasi solusi yang ditawarkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang patologi sosial sebagai penyimpangan dari norma-norma moral dan spiritual Islam. Ia menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan spiritualitas sebagai solusi utama, dengan konsep-konsep kunci seperti mahabbah (cinta), ikhlas, khauf dan raja' (takut dan harap), tawakkal, syukur, muraqabah (introspeksi diri), dan taubat. Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Al-Ghazali masih relevan dalam menghadapi patologi sosial kontemporer,

Kata Kunci:

Imam Al-Ghazali, Ihya
Ulumuddin, Patologi Sosial

dengan penekanan pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan individu dan masyarakat. Implikasi penelitian ini adalah perlunya integrasi perspektif spiritual-moral dalam upaya mengatasi permasalahan sosial di era modern.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, interaksi sosial menjadi suatu keharusan yang disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia memerlukan regenerasi yang baik dan unggul. Secara umum, setiap tindakan manusia adalah sehat atau tidak sesuai dengan kondisi spiritual seseorang. Rohani yang sakit terjadi Ketika seseorang kehilangan kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, rasa sakit karena ketidaktaatan, serta kemampuan untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan. Pengaruh teknologi dan perubahan budaya terhadap perilaku remaja merupakan fenomena kompleks yang memiliki dampak signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi dan respons remaja terhadap lingkungan mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya prinsip-prinsip moral yang telah lama dijunjung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat¹.

Era milenial dan digital saat ini menghadirkan fakta-fakta sosial khususnya di Indonesia, baik yang positif dan yang negatif, termasuk kekerasan, kejahatan dan Tindakan kriminal. Isu-isu sosial ini mempengaruhi koherensi dan integritas nilai-nilai yang berbeda serta persyaratan mendasar dari keberadaan sosial. sejumlah komponen penting telah dikompromikan oleh permasalahan sosial saat ini, termasuk nilai-nilai moral (etika), kesusilaan, dan agama yang terkandung di dalamnya. hukum yang tertulis dan tidak tertulis, serta yang berkembang dan berkembang. Selain prinsip-prinsip dasar masyarakat, permasalahan sosial juga berdampak pada kebutuhan hidup sehari-hari. Dari Individu, komunitas, dan negara sering kali harus menanggung beban kerugian materi. Demikian pula, dari sudut pandang non-materi, tidak ada perasaan aman atau damai secara nasional, kolektif, atau individu.

Setiap perilaku yang menyimpang dari hukum formal, norma kebaikan, keutuhan keluarga, hak milik, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, disiplin dan kehidupan yang baik dianggap sebagai patologi sosial. Salah satu dampak patologi sosial adalah adanya ancaman terhadap kehidupan individu, termasuk jenis-jenis kerugian². Berbagai macam kerugian termasuk terancamnya jiwa seseorang merupakan salah satu dampak patologi sosial, disamping menerapkan metode Untuk menyelaraskan konsep konsep dan implementasi serta mengatasi permasalahan penyakit sosial di masyarakat, maka religiusitas yang dituangkan dalam konsep ilmiah sangatlah penting.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh salahuddin pada tahun 2023

¹ Mawardi. Pewangi, “Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi.”, *TARBAWI*, 1(1): (2017), 1–11.

² siti badi’ah, ‘PROBLEM SOLVING PATOLOGI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM’, *Al Adyan*, Vol 13, No (2018).

dengan judul eksistensi Yayasan imam syafii dalam mengatasi patologi social di batu begigi kecamatan tanah pinong. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang antara lain konsumsi dan peredaran narkoba, hubungan seks di luar nikah, perjudian, prostitusi tersembunyi, minuman beralkohol. Kontribusi yayasan Imam Syafi'i dalam mengatasi penyimpangan-penyimpangan di masyarakat melalui program seperti Pembinaan Majelis Taklim, Kajian Tauhid dan Aqidah, Kajian Fiqih Syafi'iyah, Pembinaan Remas, Diklat Imam dan Khotib, Tahfidz Qur'an Program, TK-SD, SMP Islam Terpadu dan Daurah Islam³.

Lalu pada penelitian Mohd Amir Bin Japri pada tahun 2017 dengan judul 'Konsep Khauf Dan Raja' Imam al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan' hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa menurut Al-Ghazali, gagasan khauf adalah getaran hati yang bermanifestasi sebagai rasa sakit hati ketika seseorang merasa seolah-olah akan menghadapi hal yang tidak menyenangkan dan raja menunggu hal yang dianggapnya menyenangkan. Getaran ini tidak diragukan lagi disebabkan oleh usaha saya. Tindakan, pengetahuan dan permasalahan Raja dan Khauf sungguh sempurna. Obat yang digunakan untuk mengobati liver ada dua jenis, yaitu khauf dan raja'. mereka adalah motivator yang mempunyai kekuatan untuk menggerakkan masyarakat menuju kebenaran dan ketaatan serta aktif melaksanakannya. Mereka juga dapat secara aktif menahan diri untuk tidak melanggar peraturan, menyerah pada kejahatan, dan tidak mematuhi perintah⁴.

Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Imam Al-Ghazali tentang patologi sosial dalam kitab Ihya Ulumuddin dan relevansinya dengan konteks sosial kontemporer. Dalam upaya ini, penelitian akan menggali konsep patologi sosial menurut pandangan Imam Al-Ghazali, mengidentifikasi patologi sosial yang beliau kemukakan, serta menganalisis relevansinya dengan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat di era modern. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengeksplorasi solusi-solusi yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam mengatasi patologi sosial tersebut. Analisis akan dilakukan untuk melihat bagaimana solusi-solusi tersebut dapat diterapkan atau diadaptasi dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini. Melalui pengkajian yang komprehensif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang patologi sosial dari perspektif Islam klasik, serta bagaimana pemikiran tersebut dapat berkontribusi dalam mengatasi permasalahan sosial di era modern.

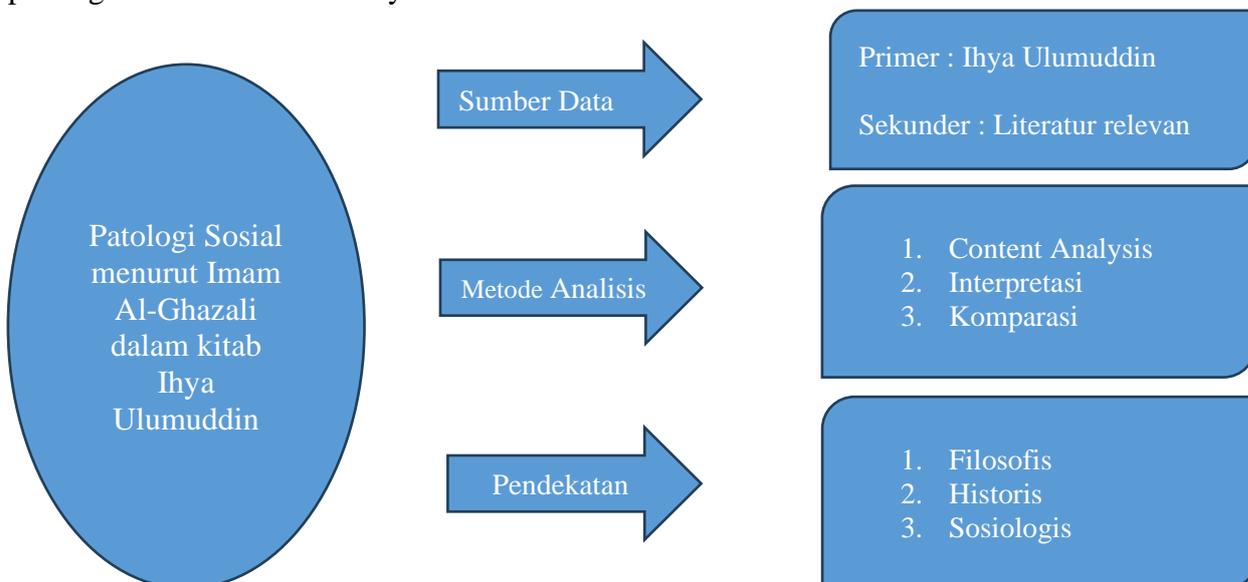
Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami pemikiran Imam Al-Ghazali secara teoritis, tetapi juga berusaha untuk menjembatani gap antara pemikiran klasik Islam dengan realitas sosial kontemporer. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan solusi alternatif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia di era digital dan milenial.

³ Erwin Shalahuddin, Sukino, 'Eksistensi Yayasan Imam Syafi'i Dalam Mengatasi Patologi Sosial Di Desa Batu Begigi Kecamatan Tanah Pinoh', *Innovative Education Journal*, 5 (2023).

⁴ MOHD AMIR BIN JAPRI, 'KONSEP KHAUF DAN RAJA' IMAM AL-GHAZALI DALAM TERAPI GANGGUAN KECEMASAN' (universitas islam negri sumatera utara, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁵, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)⁶, untuk mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali tentang patologi sosial dalam kitab Ihya Ulumuddin.



Gambar 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang patologi sosial secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, konteks, dan nuansa dari pemikiran Al-Ghazali yang tertuang dalam kitab Ihya Ulumuddin. Sumber primer penelitian adalah kitab Ihya Ulumuddin, didukung oleh sumber-sumber sekunder berupa literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan, dengan fokus pada konsep-konsep patologi sosial yang dibahas Al-Ghazali.

Analisis data menggunakan metode content analysis untuk mengkaji isi kitab, interpretasi untuk menafsirkan pemikiran Al-Ghazali, dan komparasi untuk membandingkannya dengan konsep patologi sosial kontemporer. Pendekatan filosofis, historis, dan sosiologis digunakan untuk memahami pemikiran Al-Ghazali secara komprehensif dan mengaitkannya dengan konteks sosial saat ini. Penelitian ini akan mengeksplorasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran Al-Ghazali seperti akhlak, spiritualitas, dan solusi-solusi yang ditawarkan untuk mengatasi patologi sosial. Pendekatan Analisis Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan analisis: a. Filosofis: Mengkaji pemikiran Al-Ghazali dari sudut pandang filsafat, termasuk logika dan etika

⁵ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

⁶ eriyanto, *Analisis Wacana*, ed. by Hidayat. Dedy N (Yogyakarta: LKIS, 2001).

yang mendasari pemikirannya. b. Historis: Memahami konteks sejarah yang melatarbelakangi pemikiran Al-Ghazali. c. Sosiologis: Mengaitkan pemikiran Al-Ghazali dengan fenomena sosial, baik pada masanya maupun dalam konteks kontemporer. Hasil analisis akan disintesis untuk menemukan relevansi pemikiran Al-Ghazali dengan permasalahan sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patologi Sosial

Patologi sosial merupakan ilmu yang membahas manifestasi sosial yang tidak sehat atau menyimpang dari pola perilaku umum yang disebabkan oleh kekuatan sosial, adalah ilmu tentang masyarakat atau masalah kemasyarakatan. Sebagai kejahatan sosial, masalah sosiopat, tanda-tanda disintegrasi masyarakat, tanda-tanda kekacauan sosial, dan tanda-tanda perilaku abnormal. Disebut penyakit sosial karena gejala-gejala sosial yang timbul dalam suatu masyarakat dapat bermanifestasi sebagai suatu “penyakit”. dapat juga disebut sebagai suatu struktur yang fungsi sosialnya terganggu karena keadaan sosial. Disebut sebagai masalah sosial karena kejadiannya merupakan tanda adanya penyakit sosial, yaitu rusaknya fungsi yang disebabkan oleh isyarat-isyarat sosial⁷.

Ada beberapa teori dalam upaya menjelaskan mengapa patologi sosial terjadi, Teori pertama melihat perubahan sebagai proses diferensiasi dan integrasi. Teori-teori tersebut mencakup teori evolusi dan neo-evolusi, yang pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat berkembang dari waktu ke waktu melalui berbagai tahapan yang mirip dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis. Kedua, hipotesis yang diterima secara luas oleh para intelektual di seluruh dunia sedang berkembang. Menurut pandangan ini, evolusi dan perubahan sosial merupakan proses kebebasan dari ketergantungan. Ketiga, teori sosial, yang melihat perkembangan dan perubahan sebagai proses produksi dan pertumbuhan nilai⁸.

Paradigma ini lebih menekankan pada karakteristik individu sebagai penyebab terjadinya perubahan, yakni nilai-nilai yang dimiliki masyarakat. teori ini menekankan pentingnya faktor individu, yaitu nilai-nilai yang dimiliki Masyarakat sebagai katalis perubahan. Sistem nilai sosial dan budaya masyarakat pada suatu waktu mencapai suatu tahap kemapanan dan menjadi kerangka acuan warga masyarakat dalam waktu yang lama. Pada hakikatnya, proses sistem nilai tersebut akhirnya akan melahirkan sistem nilai yang baru. Modifikasi dan Pergeseran nilai yang berkelanjutan ini terjadi di seluruh masyarakat. Pembeneran Hal ini menunjukkan bahwa proses perubahan sistem nilai berlangsung secara dialektis dan bukan linier. Apa yang dimaksudkan untuk dipahami oleh Proses negosiasi antara nilai-nilai sistem sosial budaya dan nilai-nilai berbagai

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers: Rajawali Pres, 1992).

⁸ Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan*.

sistem sosial (politik, bisnis, pendidikan) dikenal sebagai perkembangan dialektis masyarakat⁹.

Terjadinya patologi sosial juga karena Pengaruh internal maupun eksternal dapat membawa pada transformasi sosial. Faktor internal adalah faktor yang berakar pada masyarakat secara keseluruhan. Komponen internal tersebut antara lain pertambahan atau penurunan jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik, bahkan pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat itu sendiri. Penyebab eksternal mencakup hal-hal seperti pertempuran antar anggota komunitas atau bangsa yang sama, perubahan lingkungan fisik di sekitar manusia, dan dampak budaya masyarakat asing¹⁰.

Soerjono Soekanto mendefinisikan penyakit sosial sebagai ketidakseimbangan antara komponen budaya atau kemasyarakatan yang berdampak negatif pada kelompok sosial¹¹. sementara itu, Blumer dan Thompson menyatakan bahwa paenyakit sosial adalah situasi yang diciptakan atau diungkapkan oleh suatu entitas yang memiliki kekuatan untuk melemahkan norma dan nilai masyarakat¹².

Sosiolog Talcot Parson menyatakan bahwa apapun kondisi fisik seseorang, seseorang dianggap sehat jika mampu menjalankan peran dan tanggung jawab yang diperolehnya melalui sosialisasi dengan kemampuan terbaiknya. kesejahteraan sosiologis seseorang didasarkan pada posisinya dalam masyarakat. Menurut penafsiran ini, penyakit sosial adalah penyakit apa pun atau kombinasi penyakit apa pun yang mengganggu fungsinya seseorang, sebagai anggota Masyarakat dan merugikan kepentingan masyarakat¹³. Momon Sudarma memandang kesehatan sosial sebagai pola sikap sehat yang dikendalikan oleh pikiran. Pendapat ini sesuai dengan kesempurnaan al-tibb al-nabawi yang menyebut penyakit sosial dengan istilah al-'aqli karena dikendalikan oleh pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang berperilaku tidak rasional atau bertentangan dengan nalar adalah orang yang sakit secara sosial. Menurut perspektif yang berbeda, penyakit sosial dikaitkan dengan variabel ekonomi, sosial, budaya, dan politik selain variabel sosial. Selain penyakit sosial, penyakit yang disebabkan oleh variabel-variabel tersebut juga dapat menyebabkan munculnya penyakit fisik dan mental. Oleh karena itu, meskipun suatu penyakit tidak mempunyai satu unsur penyebab saja, penyakit tersebut mempunyai faktor utama yang menjadi asal muasal setiap gejalanya yang hadir¹⁴.

Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Sebagai seorang Ulama Muslim terkemuka, al-Ghazali memainkan peran penting dalam pengembangan akhlak Islam, yang akhirnya mendapat kecaman dari

⁹ Umar Kayam, *Pergeseran Sosial Budaya Dan Implikasinya Dalam Pembangunan*, ed. by Edisi 11-20 Desember 1992, *Panji Masyarakat*, 1992, NO. 740.

¹⁰ Baharuddin, 'Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan', *Al-Hikmah*, Vol 9, No (2015) <<https://doi.org/DOI: 10.24260/al-hikmah.v9i2.323>>.

¹¹ soerjono Soekanto., *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers: Rajawali Pers, 2012).

¹² Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Jakarta : PT BumiAksara, 2016).

¹³ Hanum Marimbi, *Sosiologi Dan Antropologi Kesehatan* (Yogyakarta: nuha medika, 2009).

¹⁴ Momon Sudarma, *Mmengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, 2013.

mereka yang tidak setuju dengan ajaran akhlakunya. Hal ini terjadi karena konsep moral mereka sebanding dalam beberapa hal dengan ajaran etika para akademisi Muslim sebelumnya serta karya-karya filsuf Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles. Sebagai ilustrasi tentu saja “teori harmonia” al-Ghazali mempengaruhi cara pandangnya tentang perlunya menjaga keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa “Teori moderasi” Aristoteles, lalu berdampak pada konsepsi Plato tentang keadaan pertengahan (wasth) untuk isu-isu moral utama, dan misalnya lagi interpretasi Maskawih tentang moralitas dan konsep al-Ghazali yang mirip¹⁵.

Ajaran-ajaran moral berdampak pada bagaimana konsepsi akhlak al-Ghazali, baik dari para moralis dan filsuf Yunani, Umat Islam adalah sebuah kemungkinan akibat dari al-Ghazali adalah seorang “kutu buku” yang membaca semua karya filsafat dan etika yang disebutkan di atas oleh para pemikir Muslim dan Yunani. Namun, tidak benar jika mengklaim bahwa filsafat Yunani menjadi sumber inspirasi utamanya. Sebab, sesungguhnya al-Ghazali sangat menekankan prinsip-prinsip akhlak yang berujung pada tercapainya ma’rifatullah dan kebahagiaan akhirat, serta nilai-nilai spiritual seperti tawakkal, taubat, amanah, syukur dan lain sebagainya dalam Al-Qur’an dan Sunnah, yang merupakan landasan Islam dan tidak ditemukan didalam pikiran etika Filsuf Yunani yang logis dan sekuler¹⁶.

Sebagaimana dikemukakan di atas, gagasan moralitas yang dikembangkan al-Ghazali mempunyai aspek religius, intelektual, dan sufistik-intuitif di samping menampilkan keberagaman akibat dari beragamnya sumber yang dikaji al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, moralitas lebih dari sekedar pengetahuan atau kemampuan bertindak. Namun moralitas perlu dipadukan dengan situasi jiwa yang siap untuk melahirkan perbuatan, dan situasi tersebut perlu mendarah daging agar tindakan dapat dilakukan. Disamping itu menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan bukannya bersifat sementara. Kesempurnaan moral tidak bergantung pada satu faktor pribadi saja. Namun demikian, individu memiliki empat kekuatan inheren yang bertanggung jawab atas pengembangan moral yang baik dan buruk. Ini adalah empat kekuatan: kekuatan pengetahuan, kekuatan nafsu, kekuatan amarah, dan kekuatan keadilan¹⁷.

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah upaya untuk menghentikan segala kebiasaan buruk yang dijelaskan secara rinci dalam syariat, hal-hal yang sebaiknya dihindari manusia agar terbiasa dengan akhlak baik, sehingga mereka akan terbiasa dengan akhlak yang begitu indah. Ia menegaskan bahwa pendidikan akhlak mempunyai tiga dimensi: (1) Dimensi diri, atau hubungan antara individu dan Tuhan (2) dimensi sosial, atau hubungan antara masyarakat, pemerintah, dan anggota masyarakat lainnya; dan (3) dimensi metafisik, atau hubungan antara keimanan dan pegangan fundamental. Selanjutnya al-Ghazali mengembangkan gagasan *tazkiyat an-nafs* dalam upaya

¹⁵ Imam Syafe’ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis* (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992).

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din Juz 3* (Beirut: Bibliotheca Alexandria.: Dar Ibnu H, 2005).

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*, Dar Ibnu H (Beirut: Bibliotheca Alexandria., 2005).

meningkatkan akhlak dan kesehatan jiwa. Konsepsi Al-Ghazali tentang *Tazkiyat an-nafs* angkat terkait dengan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan moralitas dan kesehatan mental. *Tazkiyat An-Nafs* dan *Tahliyat An-Nafs*, yang bermakna membersihkan jiwa dari akhlak yang keji dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, digunakan untuk mencapai hal tersebut¹⁸.

Nilai pendidikan akhlak yang disampaikan oleh jalaluddin rumi yaitu berupa Cinta, Khauf dan Raja', Tawakal, Ikhlas, Muraqabah, Dzikir kepada Allah, Istiqamah, Tawaduk, Sabar, Mujahadah, Memaafkan dan Memuliakan sesama. Proses pendidikan ruhani agar umat manusia mengikuti apa yang dikehendaki Allah SWT di alam semesta ini dan seisinya dapat dilihat dari cerminan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi yang merupakan proses mewujudkan seluruh potensi jiwa manusia, yang ditunjukkan dengan prestasi yang luar biasa, wujud kemurnian spiritual, keluasan intelektual, pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang mengarahkan manusia ke arah Tuhan¹⁹.

Solusi Al-Ghazali menyikapi Patologi Sosial

Beberapa nilai pemikiran Al-Ghazali yang menemukan tentang bagaimana menghadapi patologi sosial

a. Konsep Mahabbah.

Dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa bagian pertama Mahabbah dikhususkan membahas premis-premis syariat yang disajikan dalam bentuk hadis dan ayat-ayat Alquran. Hati seorang mukmin mungkin dipenuhi dengan mahabbah atau cinta, dan jika kamu mencintai Allah, Dia akan membalasnya dengan menunjukkan kasih sayang kepada seseorang. Tanpa ma'rifah dan idrak, Mahabbah tidak akan ada karena mustahil manusia bisa mencintai tanpa ilmu²⁰.

Perspektif mistis tentang cinta, ia mengatakan bahwa manusia adalah spesies yang paling mampu mengenali keunikan dirinya. Perjalanan spiritual menuju identifikasi dan keabadian, tempat tinggal "Yang Esa", adalah tujuan mistisisme cinta. Menurut Rumi, seseorang dapat menempuh jalan cinta di luar jalan ilmu jika ingin memahami keberadaan dirinya dan asal usul ketuhanan. Cintai sayap yang memungkinkan dia terbang menuju "yang esa"²¹.

b. Konsep Ikhlas

Sayyid sabiq mengatakan bahwa Ikhlas adalah segala sesuatu yang dilakukan tanpa pamrih, yaitu hanya mengharapkan ridho dari yang *khalik*²². Di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 264 dan 265 dikatakan bahwa ada 2 perbandingan amalan yang dilakukan

¹⁸ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013).

¹⁹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan* (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran., 2018).

²⁰ Abu Hamid Muhammad jilid 4 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: Toha Putra, 2019).

²¹ Jalaluddin Rumi, *Senandung Cinta Abadi*, ed. by Bentang (Yogyakarta: Matsnawi, 2006).

²² Said Agil Husin Al Munawar., *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005).

dengan mengharap Ridha Allah, yang pertama yaitu amal suci seseorang ibarat tanah yang ditempelkan pada batu halus. Kotoran tersebut menempel sedikit demi sedikit hingga menutupi seluruh batu. Selain itu, kotoran yang menempel terlarut oleh hujan deras sehingga membuat bebatuan kembali licin. Kedua, amalan ikhlas dan suci ibarat taman yang terletak di dataran tinggi yang pada dasarnya sudah subur. Sehingga apabila disirami hujan lebat dia akan bertambah subur²³.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa apa pun memiliki kekuatan untuk mencemari segalanya, Disebut dengan khalis (bersih dari kotoran), dan tindakan membersihkannya disebut kejujuran. Ikhlas berkaitan erat dengan niat, Yang mengarahkan perbuatan seseorang dari hati adalah niat²⁴. Menurut Imam Al-Ghazali sikap ikhlas itu dibagi 2, yang pertama yaitu ikhlas dalam beramal, “Ikhlas dalam beramal adalah niat taqarrub kepada Allah dan niat mengagungkan perintah-Nya, serta niat melaksanakan seruan Allah SWT”²⁵, dan yang kedua yaitu ikhlas dalam mengharapkan pahala dari Allah “Yang dimaksud ikhlas dalam memohon pahala adalah bermaksud mencari kemanfaatan akhirat dengan amal baik”.

c. Khauf dan Raja

Beberapa sufi seperti al-Ghazali, percaya bahwa ketakutan, atau al-khauf, adalah tanda penderitaan dan kekacauan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak diinginkan Tuhan terjadi di masa depan²⁶. Ia mengungkapkan bahwa takut kepada Tuhan terbagi menjadi 3 yaitu 1) mengalami khauf karena memahami Allah dan sifat-sifat-Nya; 2) mengalami khauf akibat maraknya agresi dari budak dan perbuatan maksiat; dan 3) kurangnya kesadaran akan kelemahan dirinya sendiri dan keagungan Allah, sebagaimana adanya Dia tidak membutuhkan Allah itu lagi.

Sedangkan raja’ dipahami oleh Al-Ghazali sebagai ladang atau hati yang terbuka, seorang hamba yang memberikan segalanya demi menunggu hal yang dicintainya. Penantian ini adalah salah satu wujud keimanan, dan begitu ditanam, perlu terus-menerus dipupuk dengan air yang mengandung keimanan²⁷. Al-Khauf dan Al-raja’ menurut Al-Ghazali adalah dua sayap yang membawa seseorang hingga mencapai titik terpuji. Orang-orang yang membawa diri mereka lebih dekat (muqarrabin) ke tempat yang terpuji. Selain itu, Khauf dan Raja dikenal sebagai dua sisi yang tak bisa dipisahkan, Tebing terjal apa pun yang sulit untuk didaki, akan diusahakan orang yang melakukan perjalanan menuju akhirat²⁸.

²³ Abu Hamid Muhammad jilid 4 Al-Ghazali.

²⁴ Sa’id Hawwa, *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya’ ‘Ulumuddin Al-Ghazali* (Robbani Press, 1993).

²⁵ Shinta. Yuniati, “Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah,” 2017.

²⁶ T. Maulida W., ‘Mengejawantahkan Nilai Tasawuf Pada Diri Guru.’, *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 01–1 (2019).

²⁷ M. I. Dacholfany, ‘(Al-Khauf Dan Al-Raja’ Menurut Al-Ghazali’, *As-Salam*, 3(1) (2014), 35–44.

²⁸ ikrar, ‘Konsep Khauf Dalam Tafsir Al-Misbah, Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab.’, *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 2(1) (2018), 27.

d. Tawakkal.

Semua pintu keimanan tertata kecuali ilmu, keadaan (benda), dan akhlak, menurut Imam Al-Ghazali tawakkal adalah Kepercayaan terhadap Tuhan yang sebenarnya akan muncul dari ketiga bagian dan faktor tersebut. Dalam skenario ini, keadaan tersebut didefinisikan sebagai kepercayaan; ilmu adalah subjek atau dasar dan amal adalah hasilnya. Karena iman diartikan sebagai pembenaran dari hati (tashdiq), maka kata “tawakal” dalam kamus sebenarnya disebut “iman”. Sulit bagi kita untuk mengamalkan ilmu tawakal kepada Allah. Dikhawatirkan jika seseorang mencermati motivasi yang melatarbelakangi hidup amanah, maka ia akan melakukan perbuatan syirik, mempersekutukan Allah atau apa saja. Dengan kata lain, seseorang tidak dianggap monoteis jika ia merasa ada sesuatu yang mempunyai kewibawaan (qudrah) terhadap manusia²⁹.

e. Syukur.

Al-Ghazali (1994) menyatakan bahwa orang yang bersyukur akan mempunyai hati yang tenteram dan bahagia, merasakan kegembiraan terhadap pemberi nikmat, bukan pada bentuk atau sumber nikmat³⁰. Tawadhu adalah pola pikir yang sejalan dengan skenario ini. Hal ini juga sejalan dengan temuan Emmons dan Stern yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki sikap apresiatif akan memiliki ketahanan yang tinggi dan lebih mahir dalam mengelola stres sehari-hari³¹. Selain itu, ia juga menemukan adanya hubungan antara rasa syukur dan tingkat stres seseorang.

Al-Ghazali dalam karya *Ihya' 'Ulum ad-Din* menjelaskan dengan sangat rinci tentang makna syukur dan cara mencapainya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menyatakan bahwa perbuatan, harta, dan ilmu semuanya termasuk dalam rasa Syukur, ilmu ini berkaitan dengan anugerah yang diberikan oleh pemberi berkah (al-mun'im). Hal adalah emosi gembira dan penuh kasih yang dihasilkan dari perbuatan baik. Amal, di sisi lain, melaksanakan niat dan preferensi pemberi bantuan. Di sini, sedekah dikaitkan dengan tiga hal: tubuh, lidah, dan hati.

f. Muraqabah.

Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, Imam al-Ghazali memaparkan gagasan muraqabah dan muhasabah dalam satu bab. Meskipun kedua gagasan ini tidak dinyatakan sebagai komponen pengaturan mandiri, melainkan gagasan pemantauan muhasabah (Penilaian diri) dan muraqabah sangat erat kaitannya dengan gagasan pengaturan diri yang telah digali sebelumnya.

Karena tidak ada sesuatu pun yang rahasia bagi Allah SWT, maka Imam al-Ghazali memahami muraqabah sebagai pengawasan suatu kekuatan tertinggi yang senantiasa mengawasi amal perbuatannya sebagai hamba Allah SWT. Oleh karena itu, masyarakat harus selalu sadar akan apa yang mereka lakukan baik sebelum maupun

²⁹ imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Takut & Harap, Faqir & Zuhud, Tauhid & Tawakkal)*, Jilid 10 t (Bandung: marza, 2011).

³⁰ I. Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ed. by dkk Zuhri, M. (Semarang: CV Asy-Syifa).

³¹ R.A. & Mc.Cullough. Emmons, *The Psychology of Kebersyukuran* (Oxford University Press. Inc.).

selama melakukan tindakan dalam hidup. Setiap tindakan harus dipelajari dengan baik dan disajikan sebagai sebuah rencana. Manusia harus malu atas kejahatan yang mereka lakukan dan tindakan yang terus-menerus mereka lakukan dalam upaya untuk menyenangkan Allah SWT. Al-Tuwayjiri (2006) mengatakan bahwa muraqabah itu yang terus menerus mengenai hamba dan keyakinannya akan pengawasan Allah SWT itu terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh hambaNya³². Lalu Ibnu Qoyyim juga menegaskan tentang konsep muraqabah yaitu konsep yang berkaitan dengan konsep Asmaul husna yang terdiri dari *Al-Raqib* (Maha Melihat), *al-Hafiz* (Maha Menjaga), *al`Alim* (Maha Mengetahui), *al-Sami`* (Maha Mendengar), dan *al-Basir* (Maha Melihat). Bagi sesiapa yang memahami konsep ini akan dapat menyadari bahawa Allah SWT itu sentiasa ada di hati manusia³³.

Dengan merangkum makna sejumlah ayat Al-Quran yaitu Surat al-Anbiya', 21:47, Surah al-Kahfi, 18:49, Surah al -Baqarah, 2: ayat 235 dan 281; Surah Aali ~Imran, 3:30, Imam al Ghazali merangkum bahwa setiap perbuatan manusia yang dilakukan di muka bumi ini akan diperhitungkan oleh Allah SWT karena manusia dikaruniai akal yang mampu membuat perhitungannya sendiri, sebelum perhitungan sebenarnya diselesaikan di akhirat³⁴.

g. Taubat

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa taubat melibatkan suatu usaha dari pekerjaan hati yang beraneka segi. Pada hakikatnya, menurut para ulama, taubat berarti mensucikan hati dari perbuatan zalim³⁵. Imam al-Ghazali menggarisbawahi bahwa mereka yang melakukan ibadah harus bertaubat karena dua alasan utama:

Pertama, untuk mencari bantuan secara efektif dalam memperjuangkan ketaatan. Sebab, berbagai perbuatan maksiat dapat melahirkan musibah dan membawa malapetaka bagi individu tersebut. Selain itu, perbuatan maksiat dapat menghambat upaya seseorang untuk mentaati dan mengabdikan kepada Allah SWT, karena penumpukan dosa dapat menggelapkan hati. Akibatnya, keterlibatan terus-menerus dalam perilaku berdosa dapat mengakibatkan kegelapan spiritual, tanpa ketulusan, kehalusan, dan kemurnian, sifat-sifat yang hanya diberikan oleh Allah SWT. Tanpa rahmat dan rahmat-Nya, terus menerus berbuat dosa pada akhirnya akan mengarahkan seseorang kepada kekafiran dan kemalangan³⁶. Agar semua amal yang dilakukan itu diterima oleh Allah SWT, sebab amalan seseorang tidak akan diterima apabila masih ada sesuatu hal yang tidak baik masih menempel didalam tubuh seseorang itu, lalu dalam waktu bersamaan, apakah mungkin seorang hamba meminta kepada Allah SWT dalam keadaan memakai

³² Muḥammad ibn Ibrāhīm Al-Tuwayjirī, *Mawsū'at Fiqh Al-Qulūb. 'Ammān* (Bayt al-Afkār al-Dawliyah., 2006).

³³ Muḥammad ibn Abī Bakr. Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Madārij Al-Sālikīn Bayna Manāzil Īyāka Na'budu Wa Īyāka Nasta'in* (Bayrūt: Dār al-Kutub al'Arabī, 2016).

³⁴ Abū Hāmid. Al-Ghazali, Ghazzālī, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. (Bayrūt: Dār alMa'rifah).

³⁵ imam Al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin*, terj. R. A, 2007.

³⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin (Menyingkap Rahasia Kesempurnaan Ibadah Kekasih Allah*, ed. by diterjemahkan oleh M. Rofiq (Yogyakarta: Diva Press, 2007).

atau terdapat sesuatu yang haram ditubuhnya, padahal Allah sendiri melarang, tidak memperkenankan dan akan murka akan hal itu³⁷.

Peran Spritualitas dalam perbaikan sosial

Secara etimologi, kata “spiritual” merujuk pada sesuatu yang bersifat psikologis (spiritual, batin). “spirit” adalah asal kata dalam bahasa Inggris. Kata “spiritualisasi” mengacu pada pembentukan jiwa, “spiritualisme” adalah kepercayaan memanggil roh orang mati, “spiritualitas” adalah ruh jiwa mengenai sesuatu³⁸. Istilah dasar spiritual dalam konteks bahasa ini adalah spirit yang artinya jiwa. Sementara itu, pengertian “spiritualitas” adalah setiap pengalaman universal manusia yang diperoleh dari pengetahuan kehendak yang bermoral, bermakna, dan mempunyai tujuan³⁹.

nilai spiritual dalam Islam harus benar-benar sejalan dengan keharmonisan hubungan manusia dan hubungan dengan Tuhan, tidak hanya merujuk pada hubungan hamba dengan Tuhan ini juga membahas hubungan dengan orang lain, tanpa memandang suku, agama, atau ras. “Persaudaraan di Jalan Allah” itulah yang dimaksud Abdul Kadir Riyadi. dalam konteks ini persaudaraan tidak hanya mencakup berbagi kebahagiaan, harapan baik, dan emosi tetapi juga kebersamaan dan kohesif dalam proses membangun masyarakat⁴⁰.

Dalam Islam, tingkat spiritualitas seorang Muslim berkorelasi kuat dengan tingkat keimanannya. Moralitas merupakan cerminan positif dari spiritualitas yang sehat. pondasi spiritualitas harus dikembangkan dari dalam diri individu. Dengan kata lain, dalam Islam, individu merupakan tokoh sentral dan basis dalam mewujudkan perubahan sosial. Meningkatkan masyarakat secara keseluruhan harus dimulai dari individu. Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan dengan menetapkan standar yang tinggi bagi dirinya. Nabi SAW menunjukkan bahwa orang yang baik, berkepribadian dan berakhlak baik, mampu mengubah struktur sosial yang kurang baik dalam masyarakat. Bahkan ia telah mendemonstrasikannya jauh sebelum ia disebut sebagai nabi.

Imam Al-Ghazali banyak mengutarakan mengenai peran Spritualitas dalam perbaikan sosial, diantaranya adalah Pembersihan Diri, yaitu Untuk memerangi penyakit sosial, Al-Ghazali menyoroti pentingnya pemeriksaan diri dan penyucian diri. Ia mengatakan bahwa penyimpangan dari kondisi batin seseorang, seperti kecenderungan terhadap keserakahan, kemarahan, atau nafsu, sering kali merupakan akar penyebab penyakit sosial⁴¹. Kedua yaitu Peneguhan prinsip-prinsip Spiritual, Al-Ghazali menyoroti bagaimana prinsip-prinsip moral dan etika dalam masyarakat diperkuat oleh spiritualitas.

³⁷ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, ed. by diterjemahkan oleh Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995).

³⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Jakarta: Balai Pustaka, 1986).

³⁹ Charles H. Zastrow, *The Practice Work, (White Water* (An International Thompson Publishing Company, 1999).

⁴⁰ Abdul Kadir Riyadi, *Dimensi Sosial Tasawuf Abu Thalib Al-Makki*. (Bandung: Mizan., 2016).

⁴¹ Imam Al ghazali, *Kimia Kebahagiaan* (shahih, 2016).

Orang dapat mengembangkan rasa keadilan, kebaikan, dan kasih sayang dengan mempelajari prinsip-prinsip spiritual secara menyeluruh. Kesadaran ini kemudian dapat digunakan dalam hubungan sosial⁴². Ketiga yaitu Mengatasi Kesombongan dan Egoisme, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya menaklukkan kesombongan dan egoisme, yang merupakan akar penyebab banyak perselisihan masyarakat. Pemahaman yang lebih baik tentang realitas spiritual memungkinkan seseorang untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan memberikan kasih sayang dan cinta kepada orang lain⁴³. Keempat yaitu Mencari Makna Hidup, Al-Ghazali percaya bahwa patologi sosial sering kali berasal dari ketidakbahagiaan spiritual. Beliau menggarisbawahi perlunya mencari makna hidup yang lebih dalam karena dengan melakukan hal tersebut manusia dapat memahami tempat mereka dalam masyarakat dan hubungan mereka dengan Tuhan⁴⁴. Dan yang kelima yaitu Kebijakan dan Kesabaran, Al-Ghazali percaya bahwa spiritualitas memperkuat kebijakan dan kesabaran dalam mengatasi tantangan hidup. Hal ini membantu penyelesaian ketegangan dan perselisihan sosial dengan tenang dan produktif.

Jalaluddin Rumi juga menekankan peran spiritualitas dalam perbaikan sosial melalui pemahaman tentang cinta, kesatuan, dan kebijakan batiniah. Rumi meyakini bahwa pengalaman spiritual membawa pemahaman yang mendalam tentang keterhubungan semua hal dalam alam semesta. Hubungan yang pertama yaitu Cinta sebagai Pemersatu, Rumi menekankan, cinta adalah energi universal yang menyatukan semua orang. Dalam lingkungan sosial, cinta memiliki kekuatan untuk menyatukan individu dari semua lapisan masyarakat dan ideologi untuk memajukan kebaikan dan perdamaian⁴⁵. Hubungan yang kedua adalah Kesatuan Alam Semesta, Teori Rumi tentang kesatuan alam semesta sangat menekankan fakta bahwa kita semua adalah bagian dari alam semesta. Dalam lingkungan sosial, hal ini menumbuhkan empati, kolaborasi, dan keadilan sosial dengan mengajarkan rasa hormat terhadap semua orang sebagai anggota satu keluarga raksasa⁴⁶. Hubungan yang ketiga yaitu Kebijakan Batiniah, menurut Rumi, bermula dari hati yang penuh kasih dan terbuka. Hal ini menekankan nilai bertindak dengan kasih sayang, empati, dan kebijakan dalam situasi sosial, serta mengambil keputusan berdasarkan kesadaran mendalam akan kebutuhan dan penderitaan orang lain.

SIMPULAN

Ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena sosial yang tidak sehat atau menyimpang dari pola perilaku umum dalam masyarakat. Gejala-gejala ini sering kali disebut sebagai "penyakit" karena dapat mengganggu fungsi sosial suatu masyarakat.

⁴² Al-Ghazali's, *Al-Ghazali's Path to Sufism: His Deliverance from Error* ((al-Munqidh min al-Dalal), 2000).

⁴³ imam Al-Ghazali, *Tahafut Al Falasifah*, 2000.

⁴⁴ imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Takut & Harap, Faqir & Zuhud, Tauhid & Tawakkal)*.

⁴⁵ Jalaluddin Rumi, *The Essential Rumi* (newyork: Coleman Barks, 2004).

⁴⁶ annimarie Schimmel, *RUMI'S WORLD: THE LIFE AND WORKS OF THE GREATEST SUFI POET* (shambala, 1992).

Patologi sosial bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk konflik internal dalam masyarakat, perubahan lingkungan fisik, dan pengaruh budaya luar. Al-Ghazali menekankan bahwa sumber utama ajaran moralnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan nilai-nilai spiritual dan kebahagiaan akhirat. Baginya, moralitas bukan hanya tentang pengetahuan atau kemampuan bertindak, tetapi juga tentang transformasi jiwa yang siap untuk berbuat baik. Konsepnya tentang tazkiyat an-nafs, atau membersihkan jiwa dari akhlak buruk dan menghiasinya dengan akhlak mulia, menjadi pusat dari pendidikan akhlak dalam pandangannya. Nilai-nilai seperti cinta, ketakwaan, tawakal, dan kesabaran menjadi fokus dalam upaya meningkatkan moralitas dan kesehatan jiwa. Dengan demikian, konsep akhlak Al-Ghazali menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari upaya mencapai kesempurnaan moral dan kebahagiaan akhirat. Secara keseluruhan, spiritualitas dalam Islam memegang peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang lebih baik dan masyarakat yang lebih harmonis. Dengan memperkuat nilai-nilai moral dan etika serta mengatasi hambatan-hambatan spiritual, individu dapat menjadi agen perubahan yang berdampak positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Riyadi, *Dimensi Sosial Tasawuf Abu Thalib Al-Makki*. (Bandung: Mizan., 2016)
- Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin (Menyingkap Rahasia Kesempurnaan Ibadah Kekasih Allah*, ed. by diterjemahkan oleh M. Rofiq (Yogyakarta: Diva Press, 2007)
- Al-Ghazali, Ghazzālī, Abū Ḥāmid., *Iḥyā'`Ulūm Al-Dīn*. (Bayrūt: Dār alMa`rifah)
- Al-Ghazali's, *Al-Ghazali's Path to Sufism: His Deliverance from Error* ((al-Munqidh min al-Dalal), 2000)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Dar Ibnu H (Beirut: Bibliotheca Alexandria., 2005)
- , *Ihya' Ulum Ad-Din Juz 3* (Beirut: Bibliotheca Alexandria.: Dar Ibnu H, 2005)
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad jilid 4, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: Toha Putra, 2019)
- Al-Ghazali, I., *Ihya Ulumuddin*, ed. by dkk Zuhri,M. (Semarang: CV Asy-Syifa)
- Al-Tuwayjirī, Muḥammad ibn Ibrāhīm, *Mawsū'at Fiqh Al-Qulūb. 'Ammān* (Bayt al-Afkār al-Dawlīyah., 2006)
- Baharuddin, 'Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan', *Al-Hikmah*, Vol 9, No (2015) <<https://doi.org/DOI: 10.24260/al-hikmah.v9i2.323>>
- Dacholfany, M. I., '(Al-Khauf Dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali', *As-Salam*, 3(1) (2014), 35–44
- Emmons, R.A. & Mc.Cullough., *The Psychology of Kebersyukuran* (Oxford University Press. Inc.)
- eriyanto, *Analisis Wacana*, ed. by Hidayat. Dedy N (Yogyakarta: LKIS, 2001)
- Hanum Marimbi, *Sosiologi Dan Antropologi Kesehatan* (Yogyakarta: nuha medika,

- 2009)
- Ibn Qayyim al-Jawzīyah, Muḥammad ibn Abī Bakr., *Madārij Al-Sālikīn Bayna Manāzil Īyāka Na'budu Wa Īyāka Nasta'in* (Bayrūt: Dār al-Kutub al'Arabī, 2016)
- ikrar, 'Konsep Khauf Dalam Tafsir Al-Misbah, Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab.', *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 2(1) (2018), 27
- imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Takut & Harap, Faqir & Zuhud, Tauhid & Tawakkal)*, Jilid 10 t (Bandung: marza, 2011)
- , *Minhaj Al-'Abidin*, terj. R. A, 2007
- , *Tahafut Al Falasifah*, 2000
- Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, ed. by diterjemahkan oleh Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)
- Imam Al ghazali, *Kimia Kebahagiaan* (shahih, 2016)
- Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan* (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran., 2018)
- , *Senandung Cinta Abadi*, ed. by Bentang (Yogyakarta: Matsnawi, 2006)
- , *The Essential Rumi* (newyork: Coleman Barks, 2004)
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers: Rajawali Pres, 1992)
- L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Maulida W., T., 'Mengejawantahkan Nilai Tasawuf Pada Diri Guru.', *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 01–1 (2019)
- Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan*
- MOHD AMIR BIN JAPRI, 'KONSEP KHAUF DAN RAJA' IMAM AL-GHAZALI DALAM TERAPI GANGGUAN KECEMASAN' (universitas islam negeri sumatera utara, 2017)
- Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Jakarta : PT BumiAksara, 2016)
- Pewangi, Mawardi., "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." :', *TARBAWI*, 1(1): (2017), 1–11.
- Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun-Nafs Terhadap Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali* (Robbani Press, 1993)
- Safroni, Ladzi, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013)
- Said Agil Husin Al Munawar., *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005)
- Schimmel, annimarie, *RUMI'S WORLD: THE LIFE AND WORKS OF THE GREATEST SUFI POET* (shambala, 1992)
- Shalahuddin, Sukino, Erwin, 'Eksistensi Yayasan Imam Syafi'i Dalam Mengatasi Patologi Sosial Di Desa Batu Begigi Kecamatan Tanah Pinoh', *Innovative Education Journal*, 5 (2023)
- siti badi'ah, 'PROBLEM SOLVING PATOLOGI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF

- ISLAM', *Al Adyan*, Vol 13, No (2018)
- soerjono Soekanto., *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers: Rajawali Pers, 2012)
- Sudarma, Momon, *Mmengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, 2013
- Syafe'ie, Imam, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis* (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992)
- Umar Kayam, *Pergeseran Sosial Budaya Dan Implikasinya Dalam Pembangunan*, ed. by Edisi 11-20 Desember 1992, *Panji Masyarakat*, 1992, No. 740
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Jakarta: Balai Pustaka, 1986)
- Yuniati, Shinta., "Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah," 2017
- Zastrow, Charles H., *The Practice Work, (White Water* (An International Thompson Publishing Company, 1999)